

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut (Ramadhani & Miftahul, 2019) Masa ini ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, termasuk perubahan hormonal seperti peningkatan testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan.

Mengingat peran besar masa pubertas dalam perkembangan psikologis remaja yang ditandai dengan perubahan fisik dan hormonal, memicu munculnya dorongan seksual. Hormon tersebut berperan dalam perkembangan seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis, yang seringkali disertai dengan rasa ingin tahu yang besar terhadap seksualitas. Jika tidak didampingi dengan edukasi yang memadai, masa remaja dapat menjadi periode rentan terhadap perilaku berisiko seperti seks pranikah.

Menurut data BKKBN Jawa Timur (2022) terdapat 15.212 permohonan dispensasi nikah dari jumlah kasus tersebut 80 % diantaranya disebabkan karena hamil diluar nikah. Masalah seks pranikah di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan, termasuk di Kota Malang Menurut data BKKBN Jawa Timur (2023), sebanyak 12,5% remaja di kota ini mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah, meningkat dari 10,3% pada tahun sebelumnya. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada siswa SMA, tetapi juga mahasiswa perguruan tinggi, bahkan menyebabkan beberapa remaja putri berhenti

sekolah akibat kehamilan di luar nikah (Putri & Sadewo, 2024).

Menurut data Pengadilan Agama Kota Malang, pada tahun 2024 menerima 148 permohonan dispensasi nikah dengan klasifikasi usia 15 sampai dengan 19 tahun. Ratusan perkara berasal dari kota Malang dan Kota Batu. Kecamatan Kedung Kandang menjadi wilayah pemohon dispensasi pernikahan dini terbanyak di Kota Malang dengan 42 perkara disusul disusul 27 kasus di Kecamatan Sukun, 15 di Kecamatan Blimbing, 14 kasus di Kecamatan Lowokwaru, dan 12 Kasus di Kecamatan Klojen 90% dispensasi pernikahan yang diajukan ke Pengadilan Agama didominasi oleh kehamilan diluar nikah dan rata-rata ber ijazah SMP.

Seks pranikah memiliki dampak yang luas bagi remaja, terutama kehamilan yang tidak direncanakan, yang sering kali berujung pada aborsi ilegal risiko terkena infeksi menular seksual (IMS), dan risiko tertular HIV/AIDS. Menurut (Windiarti, 2024) berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Malang, 25% dari kehamilan remaja di kota ini antara tahun 2021 dan 2023 berakhir dengan aborsi yang dilakukan tanpa pengawasan medis, meningkatkan risiko komplikasi serius. Selain itu, stigma sosial terhadap remaja hamil menyebabkan mereka sering dikucilkan oleh lingkungan, yang berujung pada gangguan mental seperti depresi dan kecemasan (Putri & Sadewo, 2024). Dari sudut pandang Pendidikan, seks pranikah juga berdampak langsung pada putusnya Pendidikan formal.

Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Kota Malang telah meluncurkan program Generasi Berencana (GenRe) yang memberikan edukasi kesehatan

reproduksi kepada remaja melalui penyuluhan di sekolah-sekolah (Simbolon, 2022). Hal ini sebagai wadah kegiatan yang memberikan akses informasi, pelatihan dan konseling tentang kesehatan reproduksi kepada remaja guna membekali mereka dengan pengetahuan, perencanaan keluarga, dan pentingnya menjaga pola hidup sehat. Program ini bertujuan untuk mengurangi masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, serta meminimalkan risiko penularan penyakit menular seksual, meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya perencanaan hidup yang matang, baik dalam aspek kesehatan maupun sosial. Meskipun demikian, angka perilaku seksual pranikah masih tinggi. Menurut Kumalasari (2018, dalam Misrina, 2020) faktor-faktor yang menyebabkan seks pranikah pada remaja antara lain pengetahuan, Hasrat seksual, sikap, persepsi, akses informasi, norma agama, norma orang tua dan pergaulan bebas. Sehingga apabila remaja yang memiliki persepsi diri yang positif cenderung memiliki sikap yang lebih konservatif terhadap seks pranikah dan lebih mungkin menunda aktivitas seksual. Sebaliknya, remaja dengan persepsi diri yang negatif cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku seksual berisiko, terutama jika mereka mengalami tekanan dari teman sebaya atau memiliki akses terbatas terhadap informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi.

Persepsi diri adalah salah satu faktor kunci yang seringkali diabaikan dalam kajian mengenai seksualitas remaja, padahal faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana seorang individu bertindak

dalam situasi-situasi yang terkait dengan hubungan intim. Remaja yang memiliki persepsi diri yang kuat biasanya lebih mampu menolak tekanan dari teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual.

Penelitian terdahulu oleh Kurniawati dan Wardani (2023), yang membahas hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah di salah satu SMA di Kota Mojokerto. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi remaja memainkan peran penting dalam menentukan perilaku seksual mereka. Penelitian ini juga menyoroti dampak negatif dari perilaku seksual pranikah, seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan risiko penyakit menular seksual. Hasil ini mendukung pentingnya mengkaji bagaimana hubungan persepsi diri remaja terhadap sikap mereka terhadap seks pranikah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 04 Februari 2025 di SMA 6 Malang pada 10 remaja melalui wawancara 8 dari 10 remaja menganggap bahwa melihat video dewasa,berpelukan saat berpacaran,membaca cerita dewasa atau majalah merupakan hal yang wajar dan 3 dari 10 remaja menganggap seks merupakan bagian dari cinta yang tidak perlu dibatasi oleh ikatan pernikahan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan persepsi diri dengan sikap remaja tentang seks pranikah di SMAN 6 Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara persepsi diri dengan sikap remaja tentang seks pranikah di SMAN 6 MALANG?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi diri dengan sikap remaja tentang seks pranikah di SMAN 6 MALANG.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi diri remaja tentang seks pranikah
2. Mengidentifikasi sikap remaja tentang seks pranikah
3. Menganalisis hubungan antara persepsi diri dengan sikap remaja tentang seks pranikah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sumber acuan terhadap upaya pencegahan seks pranikah pada remaja

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan seks pranikah

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi remaja dalam mempersepsikan perubahan pada masa pubertas dan sikap untuk menghindari seks pranikah

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan kajian serta rujukan referensi mata kuliah kesehatan reproduksi

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait Pendidikan Kesehatan Reproduksi khususnya pencegahan seks pranikah .Dan sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait seks pranikah untuk mencegah terjadinya kehamilan diluar nikah, abortus, maupun penularan penyakit menular seksual

